

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam artikel thesis yang ditulis oleh Muhamad Revizal Assyauri, berjudul *Diplomasi Perdagangan Indonesia-Australia: Studi Kasus Negosiasi Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* dijelaskan bahwa sebelumnya, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Australia tidak begitu harmonis padahal letak geografis kedua negara yang saling berdekatan tentunya akan membawa pengaruh serta manfaat yang lebih besar. Akibat hubungan yang kompleks tersebut, Indonesia dan Australia kemudian membutuhkan waktu kurang lebih 8 tahun untuk melakukan negosiasi berjumlah 12 putaran.⁸

Assyauri menggunakan teori *Issue Linkage* menurut Ernest B. Haas dalam menjelaskan negosiasi IA-CEPA yang dilakukan oleh kedua negara. *Issue Linkage* melihat bahwa dalam suatu penyelesaian negosiasi, aktor yang berperan didalamnya tidak hanya dilihat berdasarkan issue tunggal saja, melainkan melihat isu lain yang dapat dijadikan sebagai penyelesaian. Adapun dalam konteks aktor, Haas mengklasifikasikan hal tersebut menjadi *Linker* dan *Linkee*. *Linker*

⁸ Muhamad Revizal Assyauri, "*DIPLOMASI PERDAGANGAN INDONESIA-AUSTRALIA: STUDI KASUS NEGOSIASI COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA)*." PhD diss., Universitas Islam Indonesia, 2019.

adalah aktor yang memiliki peran lebih besar dalam mengarahkan persepsi Linkee, sedangkan *Linkee* merupakan aktor yang memutuskan arahan yang diberikan oleh *Linker*. Indonesia sebagai *Linker* dalam negosiasi yang dilakukan karena dianggap lebih memiliki power yang lebih besar dibandingkan Australia. Hal tersebut dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu *Geographical Power* dan *Structural Power*. Tujuan dari kedua negara dalam melakukan negosiasi IA-CEPA melalui kaca mata ekonomi dan non-ekonomi secara garis besar akan saling mempengaruhi pengaruh kedua negara di kawasan.

Kemudian dalam artikel berkaitan selanjutnya, penulis memilih artikel yang ditulis oleh Alvira Rizki Wulandari dan Dadan Suryadipura berjudul *Diplomasi Komersial Indonesia terhadap Australia dalam Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019)*. Menurut artikel tersebut, diplomasi merupakan instrumen politik luar negeri Indonesia yang pada Era Presiden Joko Widodo selaras dengan kecenderungan interdependensi pada tatanan global beserta tantangan geopolitik dan geoekonomi yang muncul, Indonesia memutuskan untuk memfokuskan praktik diplomasinya pada diplomasi ekonomi dan diplomasi maritim. IA-CEPA disebut sebagai perjanjian yang unik dikarenakan mengutamakan kepentingan kelompok bisnis.⁹

⁹ ALVIRA RIZKI WULANDARI, and Dadan Suryadipura. "*Diplomasi Komersial Indonesia terhadap Australia dalam Indonesia-Australia Comprehensive Economic*

Terdapat 4 hal yang mempengaruhi terbentuknya tujuan dari diplomasi komersial Indonesia terhadap Australia dalam negosiasi IA-CEPA. Yaitu; 1) Perkembangan Kapasitas Ekspor dan Impor Indonesia selama *Joint Feasibility Study* dan Periode Pertama Jokowi, 2) Persepsi Kelompok Bisnis terhadap Pasar Satu Sama Lain, 3) Kurang Kondusifnya Iklim Investasi Indonesia Bagi Investor Australia, dan 4) Karakteristik Diplomat Komersial sebagai *Sales Person* Negara. Begitupun tujuan diplomasi komersial yang dilakukan Indonesia terhadap Australia dalam IA-CEPA memiliki 4 poin utama, yaitu; 1) Peningkatan Nilai Kompetitif Produk Indonesia di Pasar Australia, 2) Peningkatan Foreign Direct Investment melalui IA-CEPA. 3) Komitmen dalam Membentuk *Economic Power House* di Asia Pasifik, dan 4) Kelompok Bisnis sebagai Pendorong Peningkatan Perdagangan dan Investasi Indonesia dan Australia. Meskipun dampak dari kerjasama yang telah dilaksanakan ini belum terlihat banyak, namun pada beberapa komoditi utama kedua negara telah mengalami kemajuan yang cukup nyata. Contohnya komoditas otomotif khususnya untuk ekspor kendaraan roda 4 dan suku cadang roda 4 menjadi komoditas ekspor utama Indonesia dengan kedekatan geografis Indonesia dan Australia beserta keadaan pasar Australia yang memang tidak memiliki industri

Partnership Agreement (IA-CEPA) Pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019)."
Padjadjaran Journal of International Relations 3, no. 2 (2021): 103-125.

otomotif lokal, komoditas ini memiliki potensi yang tinggi untuk perdagangan Indonesia dan Australia.

Kedua artikel diatas merujuk pada kata kunci diplomasi dalam menjelaskan proses negosiasi yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia dalam perjanjian kerjasama IA-CEPA. Meskipun pada artikel kedua, dijelaskan lebih komprehensif tentang bagaimana Indonesia memiliki tujuan dalam melakukan instrumen diplomasi kepada Australia guna mempercepat kesepakatan yang menguntungkan pada sektor ekonomi dan bisnis. Artikel terakhir yang ingin penulis *review* selanjutnya berjudul Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia karya Yeti Andriani dan Andre. Menggunakan teori klasik Ekonomi Liberal Adam Smith, dijelaskan bahwasanya IA-CEPA sendiri mampu mendorong konsep perdagangan bebas di masing-masing sektor komoditi kedua negara semakin menguat.¹⁰

Contohnya dalam kerjasama perdagangan ini Indonesia menyediakan bahan dasar dan produk manufaktur seperti: *crude palm oil, cocoa products, wood product, paper and paper broad, rubber tyre and ect*, Sedangkan Australia menjadikan Indonesia sebagai pasar *meat and dairy product, wheat, mineral product, as will services sector*

¹⁰ Andriani, Yeti. "Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 6, no. 1 (2017): 79-92.

(*service travel and business service*) negaranya. Begitupun dengan keuntungan lain yang diperoleh oleh kedua negara dalam perjanjian IA-CEPA ini, antara lain; memudahkan melakukan ekspor Indonesia ke Australia, adanya pemasukkan investasi dari Australia ke Indonesia membuat perdagangan Indonesia tidak lagi kekurangan modal sehingga memperluas pasar, mengurangi hambatan perdagangan internasional dan keterjagaan pangan. Terakhir, implikasi dari IA-CEPA terhadap kedua negara yang paling penting ialah adanya pertukaran ilmu dalam alih teknologi guna manfaat jangka Panjang bagi Indonesia dan Australia.

Dari kumpulan artikel diatas, penulis melihat bahwa penelitian tentang perjanjian ekonomi komprehensif yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia masih perlu untuk diteliti dan dikembangkan lebih jauh. Khususnya dampak serta implikasi IA-CEPA terhadap sektor-sektor ekonomi di Indonesia, bahkan dampaknya terhadap konstelasi politik global kedua negara di kawasan. Hal tersebut dikarenakan masih barunya perjanjian yang diratifikasi tahun lalu di Indonesia sehingga dibutuhkan tinjauan-tinjauan lain kedepannya. Diharapkan dengan adanya perjanjian IA-CEPA dapat mendongkrak perekonomian kedua negara dan memulihkan kondisi ekonomi pasca pandemic COVID-19 hingga saat ini.

2.2 Teori dan Konsep

Dalam menganalisa studi kasus yang penulis akan teliti, penulis akan menggunakan beberapa kajian kepustakaan berupa teori. Penggunaan teori dalam menganalisa suatu kasus merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan suatu teori, maka pandangan akan suatu kasus dapat berbeda. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan beberapa teori untuk mendukung penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa teori yang akan penulis gunakan antara lain:

2.2.1 Konsep Kerja Sama Internasional

Penulis menggunakan landasan konseptual teori Kerja sama Internasional. Menurut Holsti Kerja sama internasional pada hakikatnya dapat dirumuskan sebagai sebuah interaksi antar negara yang saling memiliki keterhubungan satu sama lain. Khususnya dalam memecahkan berbagai persoalan melalui pendekatan-pendekatan yang telah disepakati. Mengadakan forum untuk membahas maupun merundingkan berbagai kesepakatan, mencari faktor-faktor ataupun fokus permasalahan untuk mendukung pencarian jalan keluar disertai dengan pemahaman bersama.¹¹

Fenomena kerjasama internasional dewasa ini memang sudah semakin meluas, dimana kerjasama internasional merupakan instrument

¹¹ K.J Holsti, "Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis", Jilid II, terjemahan M. Tahrir Azhari, Jakarta, Airlangga 1988, hal 652-653

yang dipilih oleh banyak negara dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan kerjasama internasional Indonesia-Australia merupakan bentuk nyata hubungan bilateral. Didi Krisna menyatakan bahwa “Hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara”.

Kemudian menurut Sukawarsini Djelantik mendefinisikan hubungan bilateral yaitu “Hubungan bilateral sebagai hubungan interaksi antar dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerjasama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan atau mengucilkan keberadaan negara tersebut serta menunjukkan dan memberikan nilai tambahan yang menguntungkan dari hubungan bilateral itu.”

Sejalan dengan definisi tersebut, maka hubungan bilateral memiliki beberapa kelebihan antara lain kerjasama tersebut cenderung mudah dilakukan karena negara yang terlibat hanya dua dan aturannya tidak terlalu ketat dan kompleks. Dampak dari kerjasama bilateral pada umumnya membuahkan hasil transaksi yang berulang-ulang melalui aktivitas perdagangan dan investasi.¹²

¹² Sukawarsini Djelantik, "Asia Pasifik, Konflik, Kerja Sama, dan Relasi Antar Kawasan", Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

2.2.2 Teori Heckscher-Ohlin (HO) dalam Perdagangan Internasional

Kerjasama Indonesia Australia dalam bidang perdagangan khususnya impor daging sapi ke Indonesia merupakan salah satu bentuk perdagangan internasional. Secara umum, perdagangan internasional merupakan pertukaran barang atau jasa yang melintasi batas negara. Dalam perdagangan internasional dikenal beberapa teori diantaranya teori keunggulan absolute Adam Smith, teori keunggulan komparatif David Ricardo, dan teori Heckscher Olin.

Menurut Adam Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa perunit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain.

Teori keunggulan Komparatif menurut David Ricardo bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa

berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan.¹³

Penulis secara khusus akan menggunakan teori Heckscher Ohlin tentang pola perdagangan menyatakan bahwa Ekspor merupakan bagian penting dalam perdagangan internasional. Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkannya ke negara lain yang tidak menghasilkan barang-barang yang dihasilkan negara pengekspor.

Melalui teori-teorinya, Heckscher berpendapat bahwa, perdagangan internasional telah mengubah faktor harga (tanah, tenaga kerja, dan modal) dan karenanya mendistribusikan pendapatan dalam suatu negara. Faktor harga ini menyebabkan perubahan-perubahan fundamental yang memunculkan pergeseran-pergeseran yang berpengaruh pada produksi suatu negara.¹⁴

Hal tersebut pada gilirannya akan mencetuskan terjadinya ketimpangan kekayaan di antara negara-negara. Kemudian menurut Ohlin, negara-negara tertentu didukung secara tidak sebanding oleh faktor-faktor tertentu sehingga memungkinkan mereka dapat

¹³ Jackson, R., & Sorensen, G. (2005). Pengantar Studi Hubungan Internasional (terj. Dadan Suryadipura, Introduction to International Relations). *Jogjakarta: Pustaka Pelajar*.

¹⁴ Frieden, J. A., & Lake, D. A. (2002). *International political economy: perspectives on global power and wealth*. Routledge.

memproduksi komoditas yang paling menguntungkan. Karena itu, tidak mungkin setiap negara bisa memproduksi suatu barang yang sama, karena nilai efisiensi yang akan didapatkan berbeda. Dalam hal ini Ohlin menyatakan bahwa, spesialisasi produksi yang dilakukan suatu negara pada tingkatan tertentu akan memberikan nilai maksimum sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan negara lain.

Teori Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa setiap negara akan mengekspor komoditas yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah dan murah serta mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka dan mahal. Teori Heckscher-Ohlin menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan antar negara.¹⁵



¹⁵ Ibid. hal 73